

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, oleh karena itu kesehatan adalah salah satu hal yang paling berharga dalam hidup. Ketika domain fisik, mental, spiritual, dan sosial seseorang berkembang pesat, orang tersebut dikatakan sehat secara mental. Orang yang sehat mental adalah orang yang sadar diri, tangguh dalam menghadapi kesulitan, dan mampu bekerja secara produktif dan positif menuju kebaikan masyarakat yang lebih besar (Azizah, Zainuri & Akbar, 2016). Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan dimana merasa lingkungan tidak menerima, gagal dalam usahanya, tidak dapat mengendalikan emosi dan dapat menyebabkan terganggunya atau terancam dan mengubah perilaku. Salah satu gangguan jiwa adalah halusinasi, gangguan sensorik atau persepsi di mana tidak ada stimulus eksternal (Hartanto, Hendrawati & Sugiyorini (2021).

Halusinasi ditandai oleh persepsi sensorik yang berubah, termasuk pengalaman suara palsu, pemandangan, rasa, dan sentuhan. Stuart dan Laraia dalam Yosep (2016) mengklaim bahwa tujuh puluh persen orang yang mengalami halusinasi mengalami halusinasi pendengaran, dua puluh persen mengalami halusinasi visual, dan sepuluh persen mengalami jenis halusinasi lainnya. Menurut data prevalensi kesehatan mental global World Health Organization (WHO) tahun 2018, sekitar 450 juta orang di seluruh dunia

menderita gangguan jiwa. Hingga Juni 2020, tercatat 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia selama pandemi Covid-19, menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Sekarang ada lebih dari dua kali lebih banyak orang yang menerima perawatan untuk masalah kesehatan mental dibandingkan tahun lalu, pada tahun 2019 (Kemenkes, 2018).

Dukungan untuk inisiatif kesehatan jiwa di Jawa Timur mencapai 97,4% di antara puskesmas provinsi, yang mencakup 8% rumah tangga provinsi yang anggotanya mengalami gangguan jiwa (Riskesdas, 2018). Persentase penduduk Jawa Timur yang telah mendapatkan pengobatan gangguan jiwa sebesar 38,5%. Enam puluh persen pasien mengalami halusinasi visual, tiga puluh persen pendengaran, dan sepuluh persen jenis alusnasi lainnya (Kemenkes, 2018).

Tanggung jawab perawat adalah memberikan perawatan yang tepat agar halusinasi pasien dapat dikelola melalui percakapan (Maulana, Hernawati, & Shalahuddin, 2021). Tujuan terapi generalis untuk pasien yang mengalami halusinasi adalah untuk membantu mereka belajar mengelola gejala mereka melalui kombinasi teguran, pengobatan, komunikasi, dan rutinitas yang ditentukan (Livana et al., 2020). Sementara asuhan keperawatan standar adalah contoh terapi umum, intervensi spesifik modalitas termasuk (tetapi tidak terbatas pada): SP 1 menantang halusinasi, SP 2 mempertahankan rejimen obat, SP 3 terlibat dalam interaksi sosial, dan SP 4 berpartisipasi dalam kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. (Lalla & Yunita (2022). Pengetahuan dan

kemampuan keluarga dalam menangani pasien halusinasi juga dipengaruhi oleh pemberian strategi implementasi kepada keluarga (Nugroho et al., 2021).

Mengingat hal tersebut di atas, maka penulis mempunyai ketertarikan untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah dengan judul karya sebagai berikut “ Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan Di Kecamatan Sukorambi Jember ”

## **1.2. Batasan Masalah**

Rumusan masalah yang digunakan dalam pembuatan Karya Ilmiah Akhir ini didasarkan pada terjadinya halusinasi visual dan gangguan persepsi indrawi, dan berbunyi sebagai berikut: “ Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan Di Kecamatan Sukorambi Jember ? ”

## **1.4. Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan Di Kecamatan Sukorambi kabupaten Jember

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Pada penulisan karya ilmiah akhir yaitu tujuan khusus menggambarkan :

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pasien dengan masalah persepsi sensori halusinasi penglihatan di Kecamatan Sukorambi kabupaten Jember
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan masalah persepsi sensori halusinasi penglihatan di Kecamatan Sukorambi Jember
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Kecamatan Sukorambi Jember
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Kecamatan Sukorambi Jember
- e. Menjelaskan evaluasi dari implementasi dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Kecamatan Sukorambi Jember

#### **1.4. Manfaat**

##### **1.4.1. Secara Teoritis**

- a. Diharapkan informasi yang disajikan di sini akan membantu perawat dan profesional medis lainnya merawat pasien yang mengalami halusinasi visual, gejala kelainan yang mempengaruhi cara otak memproses informasi sensorik.
- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan

keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan

- c. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan

#### **1.4.2. Secara Praktis**

Hasil penulisan diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.

